

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Bahasa dan Kemampuan Bahasa

1. Bahasa dan kemampuan bahasa

Bahasa menurut Hurlock adalah mencakup setiap bentuk komunikasi yang ditimbulkan oleh pikiran dan perasaan untuk menyampaikan makna kepada orang lain. Dalam bahasa tersebut, diperlukan penggunaan tanda-tanda atau simbol ke dalam sebuah tanda bahasa yang berada dalam struktur aturan yang menentukan berbagai macam tanda.¹ Sedangkan menurut Vigotsky, bahasa merupakan alat untuk mengekspresikan ide dan bertanya, dan bahasa juga menghasilkan konsep dan kategori-kategori untuk berpikir.²

Anak usia dini salah satu potensi yang harus dikembangkan adalah bahasa, salah satunya berbicara. Berbicara merupakan bentuk komunikasi secara lisan yang berfungsi sebagai menyampaikan maksud dengan lancar menggunakan kata-kata dan kalimat yang jelas,³

¹ Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2003), hal. 6

² Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar Dalam berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2014), hal. 74

³ Iis Aprinawati, *Penggunaan Media Gambar Seri Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Usia Dini*, *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol 1 Issue 1, 2017, hal 73

Uraian diatas bahwa bahasa adalah ucapan, pikiran dan perasaan manusia yang menggunakan bunyi sebagai alatnya, sehingga dengan bahasa manusia dapat melakukan komunikasi.

Perkembangan bahasa anak adalah usaha atau kegiatan mengembangkan kemampuan anak untuk berkomunikasi dengan lingkungannya melalui bahasa.

Setiap anak (manusia) memiliki bakat bahasa yang diturunkan secara genetik melalui aktivitas interaksi dalam suatu masyarakat, bakat bahasa yang dimiliki oleh seseorang akan dibentuk dan berkembang.⁴

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan bahasa merupakan kemampuan yang dimiliki oleh anak untuk dapat menyampaikan pikiran dan perasaan dalam kegiatan bersosialisasi sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pentingnya Bahasa dan Perkembangan Bahasa bagi Anak.

Perkembangan bahasa anak merupakan salah satu aspek dari tahapan perkembangan anak yang seharusnya mendapat perhatian para pendidik dan orang tua pada khususnya. Pemerolehan bahasa merupakan prestasi yang hebat dan menakjubkan. Oleh sebab itulah masalah ini mendapat perhatian besar.⁵

⁴ Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2003), hal. 56

⁵ Erisa Kurniati, *Perkembangan Bahasa Pada Anak Dalam Psikologi serta Implikasinya dalam Pembelajaran*, Jurnal Ilmiah Universitas batanghari Jambi Vol 17 No. 3, 2017, hal. 48

Anak usia dini atau pra sekolah sedang mengalami masa peralihan dari masa egosentris ke masa sosial.⁶ Salah satu ciri pada masa tersebut adalah anak telah mengalami banyak perkembangan dalam hal pengetahuan, tingkah laku, emosi, perkembangan sosial, kemampuan bahasa, dan sebagainya. Sehingga apa yang menjadi kebiasaannya tidak selalu diterima lingkungannya.

Kemampuan bahasa hendaknya dikembangkan sejak usia dini, dimulai dari lingkungan keluarga, lingkungan tempat tinggal, hingga lingkungan sekolah juga dibutuhkan lingkungan yang kaya untuk mendukung perkembangan bahasa anak.⁷ Sehingga perkembangan bahasa anak dapat berkembang secara optimal dan tidak menghambat proses perkembangan pada anak, khususnya perkembangan bahasa.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa

Berbahasa berkaitan erat dengan kondisi yang ada pada diri anak. Oleh karena itu perkembangannya dipengaruhi beberapa faktor. Faktor-faktor itu adalah a. usia anak, b. kondisi lingkungan, c. kecerdasan anak, d. status sosial ekonomi keluarga, dan e. kondisi fisik.⁸ Yang akan diuraikan sebagai berikut.

⁶ Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2003), hal. 58

⁷ Sri Rahayu, *Perkembangan Bahasa pada Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2017), hal. 31

⁸ Sunarso, dan Agung Hartono, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hal. 137

a. Usia anak

Manusia bertambah usia akan semakin matang pertumbuhan fisiknya, bertambah pengalaman, dan meningkat kebutuhannya. Bahasa seseorang akan berkembang sejalan dengan bertambahnya pengalaman dan kebutuhannya.

b. Kondisi Lingkungan

Lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang memberi andil yang cukup besar dalam berbahasa.

Perkembangan bahasa di lingkungan perkotaan akan berbeda dengan lingkungan pedesaan, begitu pula perkembangan bahasa di daerah pantai, pegunungan dan daerah-daerah terpencil dan kelompok sosial lain.

c. Kecerdasan Anak

Anak meniru lingkungan dengan bunyi atau suara, gerakan, dan mengenal tanda-tanda, memerlukan motorik yang baik. Kemampuan motorik seseorang berkorelasi positif dengan kemampuan intelektual atau tingkat kemampuan berfikir. Ketepatan meniru, memproduksi pembedaharaan kata-kata yang diingat, kemampuan menyusun kalimat dengan baik, dan memahami atau menangkap maksud suatu pernyataan pihak lain, amat dipengaruhi oleh kerja pikir atau kecerdasan seorang

anak. Pengambilan informasi seseorang juga dipengaruhi oleh sistem sensorik serta sistem indera orang tersebut.⁹

Perkembangan bahasa anak dapat dilihat dari tingkat intelegensinya. Anak yang perkembangan bahasanya cepat pada umumnya mempunyai intelegensi normal atau diatas normal. Namun begitu, tidak semua anak yang mengalami kelambatan perkembangan bahasanya pada usia awal, dikategorikan sebagai anak yang bodoh Selanjutnya, Hurlock mengemukakan hasil studi mengenai anak yang mengalami kelambatan mental, yaitu bahwa sepertiga diantara mereka yang dapat berbicara secara normal dan anak yang berada pada tingkat intelektual yang paling rendah, mereka sangat miskin dalam berbahasa.¹⁰

d. Status Sosial Ekonomi Keluarga

Keluarga yang berstatus sosial ekonomi baik, akan mampu menyediakan situasi yang baik bagi perkembangan bahasa anak-anak dan anggota keluarganya. Rangsangan untuk dapat ditiru oleh anak-anak dari anggota berstatus sosial tinggi berbeda dengan keluarga berstatus sosial rendah. Hal ini akan lebih tampak perbedaan perkembangan bahasa bagi anak yang

⁹ Adi Wijayanto, *Pengaruh Metode Guided Discovery, dan metode Movement Exploration Serta Persepsi Kinestetik Terhadap Hasil Belajar Pukulan Atas Bulutangkis Pada mahasiswa IAIN Tulungagung*, Jurnal Olahraga Nusantara vol 1 No. 2 Juli 2018, ISSN : 2614-2775, e-ISSN : 2621-8143, hal. 165

¹⁰ Hilda Zahira Lubis, *Metode Perkembangan Bahasa Anak Usia Pra Sekolah*, Jurnal Raudhah vol 06 No.02 Juli-Desember 2018, ISSN: 2338-2168

hidup dalam keluarga terdidik. Dengan kata lain pendidikan keluarga berpengaruh pula terhadap perkembangan bahasa anak.

e. Kondisi Fisik

Kondisi fisik disini dimaksudkan dengan kondisi kesehatan anak. Seseorang yang cacat yang terganggu kemampuannya untuk berkomunikasi seperti bisu, tuli, atau gagap suara tidak sempurna akan mengganggu perkembangan komunikasi dan tentu saja akan mengganggu perkembangan bahasa anak.

Pemberian informasi yang cepat dan pengambilan keputusan yang tepat merupakan hal yang vital.¹¹

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa pada anak adalah beberapa kondisi yang ada pada anak yang dapat berpengaruh pada perkembangan bahasa anak.

4. Ruang Lingkup perkembangan bahasa

Belajar bahasa baik dalam mendengarkan, berbicara, membaca, maupun menulis adalah sebuah proses yang panjang. Gibbons yang dikutip oleh Enny Zubaidah menguraikan beberapa karakteristik bahasa anak yang perlu diketahui guru adalah a. dalam

¹¹ Adi wijayanto, Susanto, *Norma Komponen Pembibitan Olahraga Anak Madrasah Ibtidaiyah 10 sampai 12 Tahun Se-Kabupaten Tulungagung*, Jurnal Segar vol 7 Nomor 1, November 2018, hal 9

mendengarkan, b. dalam berbicara, dc. alam menulis dan d. dalam membaca.¹² Diuraikan sebagai berikut :

a. Dalam mendengarkan

Anak dalam mendengarkan memiliki kesulitan untuk mengikuti rangkaian perintah, anak memiliki rentang konsentrasi singkat, anak memiliki kesulitan dalam memprediksi apa yang diucapkan, tidak memahami kata kunci dan memiliki kesulitan membedakan suara.

b. Dalam berbicara

Anak dalam berbicara memiliki lisan yang cukup baik. Namun anak kurang menguasai cara bicara yang sopan, anak sering membuat kesalahan dalam struktur kalimat dasar, anak juga memiliki kesulitan dalam mengurutkan pemikiran secara logis. Kemampuan bicara biasanya sudah menyatu dalam kehidupan sehari-hari dirumah, di masyarakat dan dimanapun ia berada, anak akan belajar secara ilmiah.

c. Dalam menulis

Anak usia dini belum sepenuhnya diajarkan dalam keterampilan menulis, kadang-kadang orangtua dirumah telah mengajarkannya. Hal ini merupakan masalah bagi guru ketika akan mengenalkan huruf di sekolah. Masalah tersebut terutama

¹² Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2003), hal. 62

dalam pengenalan huruf. Orangtua dirumah sering mengajarkan anaknya dengan menggunakan huruf capital atau huruf besar¹³.

d. Dalam membaca

Anak dalam kegiatan membaca belum mengenal bentuk. Maka anak sering melakukan kesalahan membaca. Ketika anak belajar membaca anak akan terlebih dahulu membaca gambar. Melalui gambar tersebut, anak bisa mencoba menirukan gambar kemudian menulisnya atau bercerita berdasarkan gambar tersebut.¹⁴

Anak usia dini secara berangsur-angsur akan memasuki Sekolah dasar (SD). Untuk itu, perlu dipahami tentang gambar yang mampu mempresentasikan makna, tentang tulisan yang disusun berdasarkan kata dan tanda-tanda tertentu, pada akhirnya anak tahu tentang halaman dan cara menggunakan buku.

Dengan demikian anak memiliki perkembangan tentang kesadaran huruf.

5. Aspek dan Prinsip Perkembangan Bahasa Anak

Bahasa merupakan hal yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Dengan bahasa segala sesuatu akan menjadi lebih mudah. Seseorang dapat berkomunikasi dan bersosialisasi dengan lingkungannya melalui bahasa.

¹³Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini...*, hal. 62

¹⁴*Ibid.*, hal. 63

Aspek perkembangan bahasa anak dibagi menjadi 3 aspek, yaitu

a. kosakata, b. sintaksis (tata bahasa) dan c. sematik.¹⁵

a. Kosakata

Pemahaman kosakata ini merupakan aspek awal pembelajaran bahasa. Aspek ini diperoleh anak sejak anak baru lahir. Kosakata dapat diberikan kepada anak yang baru lahir dengan mengajak anak berbicara tentang kegiatan sehari-hari yang sering dilakukan. Pemahaman kosakata pada anak juga dapat dilakukan dengan membacakan cerita pada anak.

b. Sintaksis (Tata bahasa)

Anak belum mengetahui apa itu tata bahasa, namun anak akan otomatis mempelajarinya secara otodidak melalui contoh-contoh berbahasa yang ia dapat di lingkungannya. Secara perlahan anak akan mengucap objek (contoh : makan) pemikirannya saja, kemudian bertahap dengan menambahkannya subjek (contoh : mama makan), kemudian ke tata bahasa yang baik dan benar.

c. Sematik

Aspek perkembangan bahasa ini anak menggunakan kata sesuai dengan tujuannya untuk mengekspresikan keinginan, penolakan, dan pendapatnya menggunakan kalimat yang tepat.

¹⁵ Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 78

Aspek-aspek bahasa selain yang telah dijelaskan diatas, terdapat pula prinsip-prinsip perkembangan bahasa anak usia dini. Prinsip-prinsip perkembangan bahasa tersebut adalah interaksi dan ekspresi.¹⁶

a. Interaksi

Prinsip interaksi sangat penting untuk menambah kosakata anak. Terutama interaksi anak dengan lingkungannya. ketika anak berinteraksi dengan lingkungannya secara otomatis anak-anak menerima contoh-contoh dalam menggunakan kosakata secara tepat sehingga pemahaman kosakata anak semakin luas.

b. Ekspresi

Prinsip kedua setelah interaksi yaitu ekspresi. Melalui interaksi dengan lingkungan selain anak menerima contoh-contoh dalam penggunaan kosakata dengan benar, anak juga akan mempelajari bagaimana ekspresi yang tepat untuk menyampaikan suatu kata atau kalimat.

Ekspresi kemampuan bahasa anak dapat diutarakan dengan menggabungkan antara pikiran dan perasaan anak.

¹⁶ *Ibid.*, hal. 78

6. Tahap perkembangan bahasa anak

Perkembangan bahasa anak usia dini dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu : tahap meraban pertama (*pralinguistik*), tahap meraban kedua, dan tahap linguistik.¹⁷ Yang akan dijelaskan dibawah ini.

a. Tahap Meraban Pertama (*pralinguistik*)

Tahap ini dilalui anak pada usia 0-5 bulan. Pada usia 0-2 bulan anak sudah mampu menghadapkan muka kearah sumber suara. Pada anak usia 1-2 bulan anak dapat membedakan suku kata seperti bu dan pa. pada usia 3-4 bulan anak sudah mampu membedakan suara laki-laki dan perempuan sehingga ia tau mana ibu dan mana ayahnya. Sedangkan usia 5 bulan anak mulai memperhatikan intonasi dan ritme dalam ucapan.

b. Tahap Meraban Kedua

Tahap ini dilalui anak usia 5 bulan – 1 tahun. Pada usia 5-6 bulan anak sudah mulai mengerti beberapa makna kata seperti nama, ajakan, dan lain sebagainya. Pada usia 7-8 bulan anak mampu mengenal bunyi kata untuk objek yang sering diajarkan dan dikenalkan oleh orang tuanya secara berulang-ulang.

Usia 8 bulan – 1 tahun anak sudah menunjukkan inisiatifnya untuk berkomunikasi dengan menarik perhatian orang dewasa.

¹⁷ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 62

c. Tahap Linguistik

Tahap linguistik ini kemampuan berbahasa anak telah mampu mengucapkan bahasa menyerupai ujaran orang dewasa. Pada tahap ini dibagi menjadi lima tahap perkembangan, yaitu¹⁸

a. Tahap Holofrasik (satu kata)

Tahap ini dilalui anak pada usia 1-2 tahun dimana pengetahuan mengenai bahasa anak sudah mulai banyak, misalnya nama anggota keluarga, binatang dan lain sebagainya. Pada tahap ini anak dapat menyatakan makna keseluruhan kalimat dalam satu kata yang telah diucapkannya.

b. Tahap Linguistik II (Kalimat dua kata)

Tahap ini dicapai anak pada usia 2-3 tahun. Anak mulai dapat berkomunikasi sesuai perasaannya berupa bertanya dan meminta. Pada tahap ini anak telah terampil mengucapkan kombinasi antara informasi lama dan baru.

c. Tahap Linguistik III (Pengembangan Tata bahasa)

Tahap ini terjadi antara usia 3-4 tahun dimana pada tahap ini anak sudah mampu bercakap-cakap dengan temannya dan mulai aktif memulai percakapan. Anak mulai ingin menyampaikan pengalamannya tentang dunia luar dengan cara mengkritik, bertanya, menyuruh,

¹⁸ Ibid., hal. 65

memberitahu dan lain sebagainya. Tahap ini merupakan tahap tumbuhnya kreativitas anak dalam pembentukan kata-kata baru. Anak belajar berbagai macam perkataan baru dengan cara bermain-main.

Pengetahuan mengenai pemerolehan bahasa dan tahapnya yang paling pertama didapat dari buku-buku harian yang disimpan oleh orang tua yang juga peneliti ilmu psikolinguistik. Dalam studi-studi yang lebih mutakhir, pengetahuan ini diperoleh melalui rekaman-rekaman dalam pita rekaman, rekaman video, dan eksperimen-eksperimen yang direncanakan.¹⁹

d. Tahap Linguistik IV (Bahasa Menjelang Dewasa)

Tahap ini dilalui anak pada usia 4-5 tahun dimana anak mulai menerapkan struktur tata bahasa dan kalimat-kalimat yang agak rumit. Pada tahap ini anak masih kesulitan dalam memetakan ide ke dalam kata-kata yang bermakna. Anak memiliki keterbatasan-keterbatasan seperti penguasaan struktur bahasa, kosakata, dan imbuhan.

e. Tahap Linguistik V

Tahap ini merupakan tahap anak usia 5 tahun keatas. Perbendaharaan katanya masih terbatas namun

¹⁹ Risanti Amelia dkk, Memahami Bahasa Anak usia 14 bulan Melalui Unsur "Non-Linguistik", Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini vol 3 Issue 1 2019, Pages 146-152

masih terus berkembang. Perkembangan bahasanya telah menguasai elemen-elemen sintaksis bahasa ibunya dan telah memiliki pemahaman dan produktivitas bahasa yang memadai.²⁰

7. Bentuk-bentuk Kemampuan Bahasa

Kemampuan berbahasa dibagi menjadi tiga, yaitu a. bahasa reseptif, b. bahasa ekspresif, dan c. bahasa pragmatif.²¹

a. Bahasa Reseptif

Kemampuan bahasa reseptif merupakan kemampuan dalam membedakan suara yang bermakna dan tidak bermakna.

Kemampuan ini mencakup kemampuan memahami cerita, perintah, aturan, menyenangkan, dan menghargai bacaan.

b. Bahasa Ekspresif

Kemampuan bahasa ekspresif merupakan kemampuan bahasa dalam berbicara. Kemampuan ini mencakup mengekspresikan bahasa, bertanya, menjawab pertanyaan, berkomunikasi secara lisan, menceritakan kembali pengalaman, belajar bahasa pragmatik, mengekspresikan perasaan, ide, dan keinginan dalam bentuk coretan.²²

²⁰ Lilis Madyawati, *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal.69

²¹ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 Tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014), hal. 5

²² *Ibid.*, hal. 6

c. Bahasa Pragmatik

Kemampuan bahasa pragmatik merupakan kemampuan berbahasa dalam berkomunikasi seara tulisan/keaksaraan. Kemampuan ini mencakup pemahaman tentang bentuk dan bunyi huruf, meniru bentuk huruf, dan memahami kata dalam cerita.

8. Teori pemerolehan bahasa

Pemerolehan bahasa adalah suatu proses aktif dan dan sangat kompleks. Tidak ada seorang pun di antara kita yang mengetahui secara pasti proses pemerolehan tersebut, hingga anak mampu berbahasa. Tampaknya anak dapat berbahasa karena ia menyatu dalam kehidupan di sekitarnya secara alamiah, hingga anak memperoleh bahasa.²³

Kajian tentang Pemerolehan Bahasa Anak telah berkembang sebagai teori pemerolehan bahasa. Teori tersebut semuanya didasarkan pada teori perkembangan anak, seperti yang akan diuraikan.

Teori tersebut adalah: a) teori behavioral; b) teori maturasional; c) teori preformasionis; d) teori perkembangan kognitif; dan e) teori psychososiolinguistik.

Kelima teori tersebut akan diuraikan sebagai berikut.

a. Teori Behavioral

Teori behavioral adalah teori yang lebih menekankan pada kebiasaan Teori yang dikembangkan oleh B.F Skinner ini,

²³ Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2003), hal. 27

berpandangan bahwa pemerolehan bahasa anak dikendalikan oleh lingkungan.

Artinya, rangsangan anak untuk berbahasa yang dikendalikan oleh lingkungan itu merupakan wujud dari perilaku manusia

Kaum Behavioris berpendapat, anak-anak lahir dengan potensi belajar dan perilaku mereka dapat dibentuk dengan memanipulasi lingkungan. Dengan penguatan yang benar, kemampuan intelektual anak dapat dikembangkan. Teori yang dikemukakan oleh B.F Skinner ini lebih menekankan pada kebutuhan “pemeliharaan” perkembangan intelektual dengan memberikan stimulus pada anak dan menguatkan perilaku anak.

b. Teori Maturasional

Teori maturasional merupakan teori yang menekankan pada kesiapan biologis individu. Menurut teori ini, anak telah mempunyai jadwal untuk berbahasa/berbicara. Dalam pandangan ini, bahasa anak secara bertahap berkembang sesuai dengan “ayunan jam” (inner clock) dan yang menyatu dengan konsep maturasi ini adalah periodisasi otak.²⁴

Periodisasi otak ini, sejalan dengan perkembangan jaringan syaraf dalam otak. Periodisasi otak ini, sejalan dengan perkembangan jaringan syaraf dalam otak. Oleh karena itu, pandangan teori maturasional yang menyatakan bahwa

²⁴ Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa...*, hal. 28

perkembangan bahasa anak tidak hanya dipengaruhi oleh perkembangan neurologinya, tetapi juga perkembangan biologisnya ini cukup beralasan.

Seorang anak tidak dapat dipaksa atau dipacu kalau piranti biologisnya belum cukup hal inilah yang menjadi alasannya. Sebaliknya jika anak sudah mampu mengujarkan apapun, anak tidak dapat menahannya. Anak setelah perkembangan biologisnya memungkinkan untuk dapat berbahasa, anak mulai menunjukkan interaksinya secara verbal. Dengan demikian, kemampuan berbahasa anak dapat berkembang lebih dulu pada satu titik dan baru kemudian menuju periode perkembangan secara lambat.

c. Teori Prefomasionis

Pemrakarsa teori ini adalah Noam Chomsky.²⁵ Penganut aliran ini percaya sekali adanya teori tentang proses mental yang disebut Language Acquisition Device (LAD). Dengan LAD diyakini bahwa anak belajar bahasa berdasarkan dari apa yang dia dengar dari orang-orang di sekitarnya.

Chomsky sendiri menolak adanya istilah “Innate” saat membicarakan teori tentang pemerolehan bahasa. Beliau menambahkan bahwa semua teori belajar memiliki asumsi bahwa kapasitas bawaan lahir itu ada dan bersifat unik.

²⁵ *Ibid.*, hal. 29

Prinsip bahasa anak yang diperoleh sejak lahir dan membentuk konsep disebut *Universal Grammar* (UG). Anak lahir dengan adanya berbagai jenis bahasa yang berbeda-beda. Anak lahir dengan perbedaan *individual dan intelegensi*, tempramen yang berbeda, motivasi berbeda, dan masih banyak perbedaan-perbedaan lainnya. Maka anak sudah memiliki pengembangan bahasa sejak lahir.²⁶

d. Teori Perkembangan Kognitif

Pemrakarsa teori ini adalah Piaget dan Vigotsky. Mereka berpendapat bahwa cara belajar seseorang merupakan proses adaptasi terhadap lingkungan.

Perkembangan bahasa anak berantung pada keterlibatan aktif kognitif anak dan lingkungannya. Dengan demikian, aliran ini meyakini bahwa struktur kompleks bahasa bukanlah sesuatu yang diberikan oleh alam dan bukan sesuatu yang dipelajari melalui lingkungan. Struktur tersebut harus ada secara alamiah dan lingkungan tidak berpengaruh besar terhadap bahasa anak.

e. Teori Psikososiolinguistik

Teori psikososiolinguistik menekankan pada interaksi aktivitas dasar sosial dan aktivitas intelektual dalam berbahasa.²⁷

Masalah interaksi sosial ini memberikan motivasi kepada anak

²⁶ Ieason, P. 1993. *College Student Employment, Academic Progress, and Postcollege Labor Market Succes*. Journal of Student Financial Aid. Vol. 23, No. 2 (5-14). hlm. 38

²⁷ Enny Zubaidah, *Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: FIP UNY, 2003), hal. 30

dalam berbahasa. Interaksi ini merupakan kesempatan bagi anak untuk belajar berbicara melalui bahasa dengan berkomunikasi meskipun tidak semua orang dewasa memahami bahasa anak.

Teori ini lebih menekankan pada pragmatik karena berhubungan dengan dimensi sosial bahasa. Dengan demikian, anak akan mampu dan lancar berbahasa melalui keterampilan bicaranya karena terjadi proses interaksi dalam konteks sosial yang nyata.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa masing-masing pandangan Teori Pemerolehan Bahasa tersebut mempunyai penekanan yang berbeda. Pandangan Behavioris lebih menekankan pada pembiasaan yang terus-menerus.

Teori belajar sosial ini lebih menekankan pada bentuk pengamatan terhadap tingkah laku orang lain. Teori Maturasional menekankan pada kesiapan biologi individu. Teori Preformasionis menekankan pada kemampuan otak individu atau faktor internal. Teori perkembangan kognitif menekankan pada proses adaptasi terhadap lingkungan, sedangkan teori psikososiolinguistik lebih menekankan pada interaksi aktivitas dasar sosial dan aktivitas intelektual dalam berbahasa.

9. Strategi Pengembangan Kecerdasan Bahasa/Linguistik

Bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia dalam bersosialisasi dengan lingkungan. Ketika baru lahir, anak tidak

mempunyai sedikitpun kosakata dalam otaknya. Untuk itu perlu adanya latihan yang didapat anak melalui orang terdekatnya terutama adalah orang tua.²⁸ Terdapat beberapa cara atau kegiatan untuk melatih kemampuan bahasa anak, yaitu a. kegiatan bermain bersama, b. cerita, c. bermain peran, d. mengajak anak berbicara dan e. mendengarkan lagu-lagu anak. Yang akan diuraikan dibawah ini.

a. Kegiatan bermain Bersama

Kegiatan ini sangatlah mudah dilakukan bersama dengan anak. Anak juga dapat melakukannya dengan teman sebayanya. Hal ini biasa dilakukan dengan permainan-permainan sederhana seperti bermain petak umpet, bola, maupun permainan tradisional.

Dengan melakukan permainan tersebut, anak-anak secara otomatis akan melakukan komunikasi dengan seseorang yang bermain dengannya saat bermain.

b. Cerita

Melatih bahasa anak juga dapat dilakukan dengan bercerita. Dengan bercerita anak akan mengathui kosakata-kosakata baru yang dapat menambah kosakata yang dimiliki anak. Teknik bercerita ini baik dilakukan dengan meminta anak untuk mendengarkan mauoun meminta anak untuk bercerita.

²⁸ Yuliani Nurani Sujiono, *Metode Pengembangan Kognitif*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 6.12

c. Bermain Peran

Bermain peran merupakan kegiatan menirukan aktivitas orang lain. Bermain peran dapat dilakukan dengan memerankan profesi yang di cuta-citakan anak.

d. Mengajak Anak Berbicara

Anak diajak berbicara, Cara ini sangatlah mudah untuk dilakukan. Tidak perlu menggunakan media apapun untuk melakukannya. Hanya memerlukan kalimat-kalimat sederhana untuk memulai pembicaraan dengan anak.

e. Mendengarkan Lagu anak-anak

Kegiatan ini merupakan kegiatan yang menyenangkan bagi anak. Dengan mendengarkan lagu anak-anak, kosakata-kosakata baru yang ada dalam lagu-lagu tersebut dapat terserap sehingga kosakata anak semakin bertambah.²⁹

10. Gangguan perkembangan Bahasa

a. Keterlambatan bicara (*Speech Delay*).

Keterlambatan bicara adalah kondisi dimana kualitas kemampuan bahasa yang di miliki oleh anak lebih rendah dari teman-teman seumurannya, hal ini dapat diketahui ketika anak mengucapkan suatu kata sudah sesuai atau tidak. Anak dengan keterlambatan berbicara sering mendapat stigma buruk, yang mengakibatkan kepercayaan diri anak menjadi rendah, karena

²⁹ *Ibid.*, hal. 6.14

mereka dianggap tidak berpartisipasi dan bersosialisasi dengan lingkungan disekitar mereka dengan baik.³⁰

Definisi lain dari keterlambatan bicara dalam berbicara adalah kondisi dimana anak merasa kesulitan untuk mengungkapkan keinginannya, kurangnya stimulus yang didapatkan oleh anak sehingga kosa kata yang dimiliki anak masih kurang, dan juga keterbatasan anak dalam mengungkapkan suatu kata dengan jelas sehingga anak terlihat berbeda dengan anak-anak yang lainnya.

Uraian diatas dapat disimpulkan keterlambatan bicara atau *Speech Delay* yaitu kualitas perkembangan bicara yang tidak sesuai atau berada di bawah usianya, dimana anak menjadi kesulitan mengekspresikan perasaannya seras kurangnya penguasaan kosa kata pada anak.

b. Karakteristik anak keterlambatan bicara

Anak yang mengalami keterlambatan bicara atau *speech delay* terdapat karakteristik seperti anak belum mampu melafalkan suatu kata dengan benar dan anak juga belum mengerti arti kata yang diucapkan.

³⁰ Fitriyani Fitriyani, Mohammad Syarif Sumantri, Asep Supena, *Perkembangan Bahasa dan Emosi Sosial Anak dengan Ketrelambatan Berbicara : Studi Kasus Anak Usia 9 Tahun di Sekolah Dasar*, Jurnal Konseling dan Pendidikan, Vol 7 No.1, 2019, hal 23

Seorang anak secara umum dikatakan mengalami keterlambatan bicara atau gangguan bicara, bila perkembangan bicara anak tersebut secara signifikan dibawah nilai normal untuk anak seusianya.³¹

Seorang anak dikategorikan mengalami keterlambatan berbicara apabila pada usia 3,5 tahun tidak dapat menyelesaikan kata seperti "ayah" diucapkan "aya". Seorang anak pada usia 4 tahun, masih gagap dan tidak dapat dimengerti secara lengkap.³² Sedangkan dalam sintaksis jika anak mengucapkan kata " saya mau makan" ia hanya mengucapkan "ma mam" dengan kalimat tidak lengkap atau tidak sesuai dengan pola sintaksis yang berlaku.

B. Tinjauan tentang Metode Bercerita

1. Metode Bercerita

Taringan berpendapat bahwa bercerita merupakan salah satu keterampilan berbicara yang bertujuan memberikann informasi kepada orang lain. Seseorang dengan bercerita dapat menyampaikan berbagai macam cerita, ungkapan berbagai perasaan sesuai dengan apa yang dialami, dilihat, dan dirasakan.

³¹ Sarah Novi Lia Sari dkk, "Angka Kejadian Delayed Speech disertai Gangguan yang Menjalani Pemeriksaan Pendengaran di bagian Neurootologi IKHTL-KL RSUP Dr. Moh. Hoesin" Jurnal Kedokteran dan Kesehatan, Volume 2, No. 1, januari 2015 : 121-127, hal. 122

³² Mita Lianah, *Kemampuan Bicara Anak Terlambat Bicara (Speech Delayed) pasca terapi; Studi Kasus pada Zikra*, (Padang: Thesis, Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 4-5

Menurut kamus besar bahasa Indonesia bercerita atau cerita adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya sesuatu hal.³³ Kegiatan bercerita merupakan cara untuk menyampaikan nilai-nilai moral yang ada di lingkungan sekitara anak. Metode bercerita adalah kegiatan yang dilakukan secara lisan kepada orang lain dengan menggunakan alat peraga atau tidak menggunakan alat peraga.³⁴ Dalam melakukannya juga melibatkan pikiran, keberanian, kesiapan mental dan perkataan yang jelas, agar apa yang disampaikan dapat dipahami oleh anak.

Dunia pendidikan, bercerita juga dapat dijadikan salah satu bentuk kegiatan pembelajaran khususnya untuk anak usia dini. Bercerita juga dapat menghilangkan kebosanan anak dalam mengikuti pembelajaran di kelas, karena bercerita merupakan salah satu bentuk penyampaian materi yang sangat disukai.³⁵

Metode bercerita dapat disimpulkan sebagai salah satu metode penyampaian secara lisan yang digunakan dalam proses pembelajaran untuk anak usia dini, metode ini sangat relevan dan disukai oleh anak-anak dan secara tidak langsung dapat menyampaikan pesan yang baik

³³ Kamus Besar Bahasa Indonesia, dalam : <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada Kamis, 27 Februari 2020

³⁴ Luluk Asmawati, *Perencanaan Pembelajaran paud* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 179

³⁵ Armai Arif, *Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam* (Jakarta : Ciputat Press, 2020), hal. 115

untuk anak usia dini sekaligus menyampaikan materi dalam pembelajaran dengan cara yang menyenangkan.

2. Karakteristik bercerita

Kegiatan metode bercerita untuk anak usia dini, disetiap cerita memiliki karakteristiknya masing-masing. Berikut ini adalah beberapa karakter yang harus diterapkan saat bercerita untuk anak usia dini :

a. Mengenalkan anak konsep kehidupan

Anak-anak adalah peniru yang ulung. Apa yang mereka lihat dan mereka dengar akan dilakukannya.

Jadi ketika bercerita kepada anak hendaknya mengenalkan konsep kehidupan agar membuat anak tidak terpaku pada kehidupan orang yang selama ini dilihatnya.

b. Mudah dipahami

Kegiatan bercerita berlangsung, hendaknya menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh anak. Agar anak dapat mengerti situasi dan kondisi yang terjadi. Sehingga anak dapat menangkap pesan yang ada dalam cerita.

c. Mendidik tanpa menggurui

Cepat merasa bosan adalah sifat utama anak-anak. Anak-anak akan cepat merasa bosan jika mendengar sesuatu yang berkesan menggurui walaupun sebenarnya hal tersebut adalah hal yang mendidik.

d. Pesan yang mendalam

Kegiatan bercerita berlangsung buat anak tetap mengingat kisah apa yang telah disampaikan. Biasanya cerita lucu akan mudah diingat oleh anak, dan pesan yang ada dalam cerita tersampaikan pada anak.

3. Bentuk-bentuk metode bercerita

Penggunaan metode bercerita pada Anak Usia Dini dapat disajikan dengan berbagai cara. Media pembelajaran yang digunakan bertujuan mengoptimalkan penyampaian materi pembelajaran.

Metode bercerita dibagi menjadi 2 bentuk dalam penyajiannya agar anak tidak bosan dalam mendengarkan cerita dan juga lebih bervariasi.

Bentuk-bentuk metode berceritatersebut terbagi dua, yaitu :

a. Bercerita tanpa alat peraga

Bercerita tanpa alat peraga adalah bentuk cerita yang mengandalkan kemampuan pencerita dengan menggunakan mimik (ekspresi muka), pantomim (gerak tubuh), dan vokal pencerita sehingga yang mendengarkan dapat menghidupkan kembali dalam fantasi dan imajinasinya.

b. Bercerita dengan alat peraga

Bercerita dengan menggunakan alat peraga adalah bentuk bercerita yang mempergunakan alat peraga bantu untuk menghidupkan cerita. Fungsi alat peraga ini untuk

menghidupkan fantasi dan imajinasi sehingga terarah sesuai dengan yang diharapkan si pencerita. Bentuk bercerita dengan alat peraga terbagi menjadi dua, yaitu alat peraga langsung dan alat peraga tidak langsung.³⁶

4. Macam-macam metode bercerita

Ada beberapa macam tehnik bercerita yang yang dapat digunakan, yaitu a. berceritra tanpa alat peraga, dan b. berceritra dengan alat peraga.³⁷

a. Membaca langsung dari buku cerita

Pelaksanaan kegiatan bercerita bisa dilakukan dengan membaca langsung dari buku cerita yang ada, dengan penguasaan ekspresi dan suara yang baik pesan dan isi ceita akan dapat tersampaikan pada anak dengan baik.

b. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku

Pelaksanaan metode bercerita dapat dilakukan dengan menggunakan ilustrasi dari gambar pada buku yang ada, sehingga dapat lebih membangun imajinasi anak saat kegiatan bercerita berlangsung.

c. Bercerita dengan menggunakan media boneka

Kegiatan bercerita menggunakan boneka merupakan salah satu media yang menarik untuk anak, karena anak

³⁶ Nurbiana Dhien dkk, *Materi Pokok Metode Pengembangan Bahasa*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2009), hal. 6.12

³⁷ Moeslichatoen, *Metode Pengajaran di taman Kanak-Kanak*. (Jakarta: PT. Rhinneka Cipta, 2004), hal.158-160

akan lebih terfokus dan menyimak dengan baik apa yang disampaikan.

Berdasarkan beberapa metode yang dikemukakan diatas,dapat dijadikan salah satu pilihan sehingga penggunaan metode ini tidak membosankan bagi anak. Sehingga pesan dan isi cerita yang akan disampaikan kepada anak dapat dipahami oleh anak secara maksimal.

5. Tujuan kegiatan bercerita

Kegiatan bercerita untuk anak usia dini bertujuan, khususnya dalam bidang pengembangan bahasa adalah agar anak mampu mendengarkan apa yang sedang disampaikan oleh orang lain, anak diharapkan dapat menjawab pertanyaan yang diajukan, anak dapat bertanya jika tidak memahaminya, anak dapat menceritakan kembali apa isi cerita yang disampaikan, dapat mengekspresikan cerita terhadap apa yang di dengar, dan dapat mengambil hikmah dari isi cerita yang disampaikan.

6. Langkah-langkah kegiatan bercerita

Kegiatan yang digunakan oleh guru adalah sebagai salah satu kunci di dalam keberhasilan suatu pembelajaran dengan tujuan menarik perhatian anak.³⁸ Dalam kegiatan bercerita menurut langkah-langkahnya sebagai berikut :

³⁸ Dhieni Nurbiana dkk, *Metode Pengembangan Bahasa*, (Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka, 2008), hal. 6.35

a. Mempersiapkan anak-anak sebelum memulai pembelajaran

Anak-anak sebelum pembelajaran juga perlu disiapkan dengan baik. Sehingga pada saat kegiatan bercerita berlangsung anak memiliki kesiapan untuk mendengarkan dan menyimak apa yang akan diceritakan dan tidak saling mengganggu diantara mereka.

Contoh : mengatur posisi duduk anak

b. Memperkenalkan tokoh dalam cerita

Anak-anak sebelum memulai kegiatan bercerita guru hendaknya memperkenalkan tokoh siapa saja yang ada di dalam cerita. Agar anak tahu siapa saja yang ada di dalam cerita tersebut.

c. Tanya jawab setelah selesai bercerita

Anak diajak untuk tanya jawab tentang apa yang sudah diceritakan setelah kegiatan bercerita selesai, untuk melatih keaktifan, keberanian dan daya ingat anak.

d. Menceritakan kembali cerita

Anak diajak menceritakan kembali cerita sesuai imajinasi mereka. Seperti tanya jawab tentang karakter tokoh dalam cerita, alur cerita, dan pesan moral yang ada.

e. Mengambil nilai-nilai positif atau menyimpulkan isi cerita

Anak diajak berdiskusi bersama tentang hikmah atau nilai-nilai positif yang dapat diambil dari isi cerita tersebut.

C. Tinjauan tentang Anak Usia Dini (AUD)

1. Anak usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang baru dilahirkan sampai usai 6 tahun, usia ini merupakan usia yang sangat menentukan karakter dan kepribadian anak.³⁹

Asosiasi para pendidik anak yang berpusat di Amerika atau (NAEYC) *National Association for the Education of Young Children* Dalam batasan yang diberikan (NAEYC) dikatakan bahwa anak usia dini (*early childhood*) adalah anak yang sejak dilahirkan sampai berusia delapan tahun. NAEYC juga membagi anak usia dini menjadi lima, yaitu *infancy* (0-1 tahun), *toddler* (1-3 tahun), *preschool* (3-4 tahun), *early primary years* (5-6 tahun) dan *later primary years* (7-8 tahun).⁴⁰

Tahap usia anak masing-masing memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda antara satu dengan yang lainnya dengan baik. Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang sejak dilahirkan sampai berusia delapan tahun (0-8 tahun) yang sedang mengalami proses tumbuh dan berkembang dari segala aspek.

Salah satu periode yang menjadi penciri masa usia dini adalah *the golden age* atau biasa disebut dengan periode keemasan, karena pada

³⁹ Murtiyah dkk, *Pengaruh media Pembelajaran Audio Visual dan Alat Peraga Edukatif terhadap Hasil Perkembangan Anak di RA Al Khodijah Purworejo Kecamatan Ngunut Kabupaten tulungagung*,(tidak diterbitkan 2021), hal. 6

⁴⁰ Ismatul Khasanah, Agung Prasetyo, Ellya Rakhmawati, *Permainan Tradisional Sebagai Stimulasi Aspek Perkembangan Anak Usia Dini*, Jurnal Penelitian PAUDIA, Vol 1 No.1, hal 93-94

saat periode ini usia 0-8 tahun perkembangan otak anak terjadi dengan sangat pesat.⁴¹ Terdapat banyak konsep dan fakta yang ditemukan untuk memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini ketika semua potensi anak berkembang sangat cepat.

Beberapa konsep yang disandingkan untuk masa anak usia dini ialah masa eksplorasi, masa identifikasi/imitasi, masa bermain, masa peka, dan masa *trozt alter* 1 (masa membangkang tahap 1).⁴² Menurut Hurlock, masa kanak-kanak dimulai setelah bayi yang penuh dengan ketergantungan, yaitu kira-kira usia 2 tahun sampai saat anak matang secara seksual, kira-kira 13 tahun untuk wanita dan 14 tahun untuk laki-laki. Masa kanak-kanak dibagi lagi menjadi 2 periode yang berbeda, yaitu awal dan akhir masa kanak-kanak.⁴³

Piaget berpendapat, anak usia dini belum dapat dituntut untuk berfikir secara logis, yang ditandai dengan pikiran sebagai berikut :

- a. Berpikir secara konkret, yaitu anak belum mampu memikirkan atau memahami hal-hal yang bersifat abstrak.
- b. Realisme, yaitu anak lebih cenderung untuk menanggapi berbagai sesuatu yang bersifat riil atau nyata.
- c. Egosentris, yaitu anak cenderung melihat segala sesuatunya hanya dari sudut pandang anak sendiri.

⁴¹ Enny Zubaidah, Pengembangan Bahasa Anak Usia Dini, (Yogyakarta: FIP UNY, 2003), hal, 1

⁴² Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format Paud*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), Hal. 32-33

⁴³ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Format Paud...*, hal. 35

- d. Kecenderungan untuk berfikir sangat sederhana dan tidak mau menerima sesuatu yang majemuk.
- e. Animisme, anak memiliki kecenderungan untuk berfikir bahwa objek yang ada di lingkungan sekitarnya memiliki kualitas kemanusiaan seperti yang dimiliki oleh anak.
- f. Sentrasi, anak memiliki kecenderungan untuk mengkonsentrasikan dirinya pada satu aspek dari suatu situasi.
- g. Anak usia dini dapat dikatakan memiliki imajinasi yang sangat kaya dan imajinasi ini yang sering dikatakan sebagai awal munculnya bibit kreativitas pada anak.⁴⁴

2. Karakteristik Anak Usia Dini

a. Anak Bersifat Egosentris

Anak memandang dunia luar dari pandangan mereka sendiri, yang sesuai dengan pemahaman dan pengetahuan mereka sendiri dan dibatasi oleh pikiran yang sempit.

Anak belum memahami dari arti sebenarnya dari suatu peristiwa dan belum mampu menempatkan dirinya di dalam kehidupan.

Anak juga menganggap bahwa pribadinya sangat erat dengan lingkungannya. Anak juga belum mampu memisahkan dirinya dari lingkungannya.

⁴⁴ *Ibid.*, hal. 36

b. Anak bersifat unik

Setiap anak berbeda satu sama lain. Setiap anak memiliki latar belakang, minat, kapabilitasnya masing-masing. Meskipun dalam perkembangan anak dapat diprediksi, pola pemikirannya, belajarnya dan perkembangannya tetapi tetap memiliki perbedaan antara satu anak dengan yang lain. Anak memiliki gaya keunikan tersendiri seperti latar belakang keluarga, minat, dan belajar.

c. Mengekspresikan perilakunya secara relative dan spontan

Anak selalu menampilkan segala perilaku yang umumnya bersifat asli atau tidak dibuat-buat. Jika anak mau marah dia akan marah, jika anak ingin menangis dia akan menangis, jika anak sedang senang atau gembira dia akan menampakkan wajah yang senang dan gembira, dia tidak peduli dengan siapa atau dimana dia berada.⁴⁵

d. Bersifat aktif dan enerjik

Anak-anak sangat suka melakukan berbagai aktivitas. Jika anak dihadapkan dengan suatu kejadian baru dan menantang, bagi dirinya itu merupakan suatu yang sangat menyenangkan.

Anak lebih suka melakukan gerakan fisik daripada duduk memperhatikan sesuatu. Gerakan-gerakan fisik ini juga untuk mengembangkan keterampilan fisik dan meningkatkan

⁴⁵ Lilis Madyawati. *Strategi Pengembangan Bahasa Pada Anak*, (Jakarta : KENCANA, 2017), hal.13

perkembangan lainnya seperti: kreativitas, kognitif, seni dan sosial emosional.

e. Anak memiliki rasa ingin tahu

Anak usia 4-5 tahun, anak banyak membicarakan, memperhatikan dan mempertanyakan berbagai macam hal yang didengar dan dilihatnya, terutama pada hal-hal yang baru.

f. Bersifat eksploratif dan berjiwa petualang

Anak mempunyai rasa ingin tahu yang kuat, mencoba hal-hal yang baru dan suka menjelajah, Seperti membongkar-bongkar mainnya, memainkannya dan melakukan sesuatu dengan benda yang dimilikinya.

g. Kaya dengan fantasi

Anak-anak sangat senang terhadap hal-hal yang bersifat imajinatif. Dia dapat bercerita melebihi pengalaman-pengalamannya atau bertanya tentang hal-hal ghaib sekalipun. Hal ini berarti cerita merupakan suatu kegiatan yang banyak digemari oleh anak.

h. Masih mudah frustrasi

Anak-anak pada umumnya masih mudah marah dan mudah menagis jika keinginannya tidak dituruti. Hal ini terjadi karena sifat egosentrisnya yang masih sangat tinggi dan rasa empatinya yang masih terbatas.

i. Memiliki daya perhatian yang pendek

Anak-anak pada umumnya memiliki perhatian yang pendek, kecuali pada hal-hal yang intrinsik yang menyenangkan. Kadang anak sulit untuk duduk dan memperhatikan sesuatu dalam jangka waktu yang lama. Anak yang berusia 4-5 tahun mempunyai waktu 10 menit untuk dapat duduk dan memperhatikan sesuatu dengan nyaman.

3. Prinsip-prinsip perkembangan Anak Usia Dini

Beberapa prinsip perkembangan anak yang dapat dijadikan pegangan untuk guru dan orang tua dalam memberikan pelayanan dan pengasuhan kepada anak. Pada dasarnya perkembangan itu terkait secara erat dan mengikuti pola atau arah tertentu.

Anak dalam beberapa aspek perkembangan seperti intelektual, sosial, emosional, dan fisik saling berkaitan dan erat. Hal ini berarti bahwa aspek-aspek perkembangan yang lainnya saling mengisi dan saling mempengaruhi satu sama lain.

Perkembangan juga mengikuti pola atau arahan tertentu, dimana setiap tahap perkembangan merupakan hasil perkembangan dari tahap sebelumnya.⁴⁶

⁴⁶ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam berbagai aspeknya*. (Jakarta: KENCANA, 2012), hal. 30

Anak dalam pola asuh atau arah perkembangan yaitu :

- a. Perkembangan yang dimulai dari kepala sampai kaki, dan dari tengah seperti dari paru-paru, jantung, dsb. Arah ini disebut dengan *cephalocaudal el-proximal-distal*.
- b. Struktur mendahului fungsi. Yang artinya bahwa anggota tubuh seorang individu dapat berfungsi setelah matang semua strukturnya. Seperti halnya mata akan dapat melihat setelah semua otot-ototnya matang.
- c. Perkembangan berdiferensi. Perkembangan ini berlangsung dari umum ke khusus. Baik dalam motorik maupun mental respon anak yang pada mulanya bersifat umum. Seperti bayi menendang-nendangkan kakinya secara sembarangan sebelum dia mampu untuk merangkak atau berjalan.
- d. Perkembangan yang berlangsung dari konkret ke abstrak, yaitu proses perkembangan dari suatu kemampuan berfikir yang kongkret menuju ke abstrak. Contohnya anak dapat berhitung menggunakan jari tangan.
- e. Perkembangan dari *outer control* ke *inner control*, yaitu awalnya anak bergantung pada orang lain sehingga anak dalam menjalani hidupnya masih didominasi oleh pengawasan atau pengontrolan dari luar.

Dengan seiring bertambahnya pengalaman dan belajar, anak dapat mengembangkan kemampuan mengontrol dirinya sendiri.

- f. Semua individu mengalami semua fase perkembangan. Pada prinsipnya semua manusia akan mengalami fase perkembangan dari muali bayi, kanak-kanak, anak, remaja, dewasa dan masa tua.⁴⁷

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian yang dilakukan peneliti, sebelumnya telah ada beberapa penelitian yang hampir serupa yang dilakukan oleh beberapa peneliti dengan menerapkan kegiatan metode bercerita dalam pembelajrannya yang digunakan untuk meningkatkan kemampuan bahasa pada anak. Berdasarkan penelitian membuktikan bahwa kegiatan bercerita dapat meningkatkan perkembangan bahasa anak. Hal ini dibuktikan dalam penelitian yang dilakukan oleh :

1. Nuryani, Penerapan Metode Bercerita Terhadap perkembangan kecerdasan Bahasa Anak di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Marga Agung lampung Selatan, Skripsi (Lampung : Progam Sarjana Institut Agama Islam Negeri Raden Intan, 2016). Hasil penelitian ini adalah terdapat peningkatan dalam proses pembelajaran menggunakan metode bercerita sebesar 95% dalam mengembangkan bahasa anak.⁴⁸

⁴⁷ Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini Pengantar dalam berbagai aspeknya.* (Jakarta: KENCANA, 2012), hal. 31

⁴⁸ Nuryani, *Penerapan Metode Bercerita Terhadap Perkembangan Kecerdasan Bahasa Anak di Tamankanak-kanak Dharma wanita Marga Agung lampung selatan,* (Lampung: Skripsi, Tidak Diterbitkan, 2016), hal. i

Berdasarkan penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa dari ke penelitian diatas yang membahas tentang metode bercerita yang semua objeknya adalah lembaga pendidikan, walaupun terdapat kemiripan penggunaan judul skripsi antara peneliti sekarang dengan peneliti terdahulu, akan tetapi tetap terdapat perbedaan pada tempat penelitian dan penelitian yang dilakukan peneliti berlangsung selama pandemi covid-19.

2. Aditya Rifatul Andini, Penerapan Kegiatan Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Kelompok A di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung, Skripsi (Tulungagung : Progam Sarjana Institut Agama Islam Negeri Tulungagung, 2019). Hasil penelitian ini adalah Berdasarkan hasil observasi siklus I keberhasilan anak mendapatkan prosentase 60% dan mendapatkan predikat kurang. Selanjutnya pada hasil observasi siklus II keberhasilan anak mendapatkan prosentase 75% dan mendapatkan predikat baik. Pada hasil observasi siklu III kebrhasilan anak meningkat menjadi 80% dan mendapatkan predikat baik. Setelah diadakannya siklus I kemampuan menyimak anak mendapatkan prosentase 55% (15 anak) dengan nilai Mulai Berkembang (MB), pada siklus II kemampuan menyimak anak meningkat menjadi berkembang sangat pesat menjadi 45%(14 anak) yang memperoleh nilai Berkembang Sesuai Harapan (BSH), pada siklus III kemampuan menyimakanak sudah mencapai kriteria yaitu 80% (25 anak)

diperoleh bahwa Peningkatan kemampuan menyimak anak melalui kegiatan bercerita, sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan pada presentasi 80% (25 orang anak). Dari data yang di peroleh dapat di simpulkan bahwa, Kemampuan Menyimak anak meningkat setelah menggunakan metode bercerita.⁴⁹

3. Septia Ratnasari, Penerapan Metode Bercerita Terhadap perkembangan Sosial Emosioal Anak di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung, Skripsi (Lampung : Progam Sarjana Universitas Islam Negeri Raden Intan, 2017). Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak belum dapat berkembang secara optimal. Adapun indikator perkembangannya yaitu mengekspresikan emosi yang sesuai dengan kondisi yang ada, mengenal tata krama dan sopan santun sesuai dengan nilai sosial budaya setempat, memahami aturan disiplin. Poin indikatornya yaitu mengendalikan emosi dengan cara yang wajar, memberi dan membalas salam, menaati aturan permainan.⁵⁰
4. Wirda Rahmita, Penerapan Metode Bercerita Menggunakan *Big Book* untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak Usia Dini di Paud Ibnu Sina Beurabung Aceh Besar, Skripsi (Banda Aceh : program Sarjana Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2018). Hasil

⁴⁹ Aditya Rifatul Andini, Penerapan Kegiatan *Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Kelompok A di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi, Tidak Diterbitkan, 2019), hal. xiv

⁵⁰ Septia Ratnasari, *Penerapan Metode Bercerita Terhadap perkembangan Sosial Emosioal Anak di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung*, (Lampung: Skripsi, Tidak Diterbitkan, 2017), hal. ii

penelitian mengenai aktivitas guru yaitu guru pada siklus I belum sepenuhnya menerapkan interaksi ekstratekstual dan guru telah berhasil menerapkan kedua belas interaksi ekstratekstual pada siklus ke II. Respon anak terhadap cerita yang disampaikan pada siklus I hanyalah sebesar 62.5% atau lima anak namun di siklus ke II respon anak secara keseluruhan sudah 87.5% atau tujuh anak dikarenakan telah diterapkannya kedua belas interaksi ekstratekstual dan terjalinnya interaksi antara guru, anak dan big book. Perkembangan kemampuan berbahasa AUD melalui metode bercerita menggunakan *big book* pada siklus I kategori BSH & BSB sebesar 62.5% atau lima anak dan siklus II terdapat perkembangan kemampuan berbahasa anak tahap BSH & BSB berjumlah tujuh anak atau 87.5% yang sudah termasuk dalam kategori berhasil. Keberhasilan ini dikarenakan terjadinya interaksi antara guru, anak dan *big book*.⁵¹

5. Widya Anggraini Selian, Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Bahasa anak kelompok B di taman Kanak-kanak Mayang Pekanbaru, Skripsi (Pekanbaru : Progam Sarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019). Hasil penelitian ini adalah bahwa pengaruh penggunaan media buku cerita bergambar dapat mempengaruhi perkembangan bahasa anak dengan data perbandingan *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dengan menggunakan uji-t maka diperoleh thitung = 20,051 dan Sig.

⁵¹ Wirda Rahmanita, *Penerapan Metode Bercerita Menggunakan Big Book untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak Usia Dini di Paud Ibnu Sina Beurabung Aceh Besar*, (Aceh: Skripsi, Tidak Diterbitkan, 2018), hal. v

(2-tailed) = 0.000. Karena *Sig. (2-tailed)* = 0.000 < 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan setelah menggunakan media buku cerita bergambar terhadap perkembangan bahasa anak. Jadi artinya H_0 ditolak dan H_a diterima yang berarti dalam penelitian ini terdapat pengaruh penggunaan media buku cerita sebelum dan sesudah terhadap perkembangan bahasa anak yang berada pada kelas eksperimen. Pengaruh media buku cerita terhadap perkembangan bahasa anak kelompok B di Tk Mayang Pekanbaru sebesar 66,76%.⁵²

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan dengan Penelitian terdahulu

No	Nama, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Nuryani tahun 2016, Penerapan Metode Bercerita Terhadap perkembangan kecerdasan Bahasa Anak di Taman Kanak-kanak Dharma Wanita Marga Agung lampung Selatan.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang metode bercerita dan perkembangan bahasa 2. Sama-sama penelitian di lembaga Taman kanak-kanak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian di lakukan di lampung, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kediri 2. Penelitian yang dilakukan peneliti berlangsung pada saat pandemi covid-19.
2	Aditya Rifatul Andini tahun 2019, Penerapan Kegiatan Bercerita Untuk Meningkatkan Kemampuan Menyimak Anak Kelompok A di RA Raden Fatah Podorejo Sumbergempol Tulungagung.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sama-sama meneliti tentang metode / kegiatan bercerita 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penelitian di lakukan di Tulungagung, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kediri. 2. Subjek pada penelitian ini adalah kegiatan bercerita dan kemampuan menyimak,

⁵² Widia Anggraini Selian, *Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Terhadap perkembangan Bahasa Anak Kelompok B di Taman kanka-Kanak Mayang Peknabar, (Pekanbaru: Skripsi, Tidak Diterbitkan, 2018), hal.vii*

No	Nama, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			<p>sedangkan subjek yang diambil peneliti adalah ,metode bercerita dan perkembangan bahasa.</p> <p>3. Penelitian ini menggunakan metode PTK (penelitian tindakan kelas), sedangkan peneliti menggunakan metode Kualitatif.</p>
3.	Septia Ratnasari tahun 2017, Penerapan Metode Bercerita Terhadap perkembangan Sosial Emosioal Anak di PAUD Sekar Wangi Kedaton Bandar Lampung.	1. Sama-sama meneliti tentang metode bercerita.	<p>1. Penelitian di lakukan di lampung, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kediri.</p> <p>2. Subjek pada penelitian ini adalah metode bercerita dan perkembangan sosial emosional, sedangkan subjek yang diambil peneliti adalah ,metode bercerita dan perkembangan bahasa.</p> <p>3. Penelitian ini dilakukan di Paud daerah lampung, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Tk kab. kediri.</p>
4.	Wirda Rahmita tahun 2018, Penerapan Metode Bercerita Menggunakan <i>Big Book</i> untuk mengembangkan kemampuan berbahasa anak Usia Dini di Paud Ibnu Sina Beurabung Aceh Besar.	1. Sama-sama meneliti tentang metode bercerita dan perkembangan bahasa.	<p>1. Penelitian di lakukan di Aceh, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kediri</p> <p>2. Penelitian ini menggunakan metode PTK (penelitian tindakan kelas), sedangkan peneliti menggunakan</p>

No	Nama, Tahun, dan Judul	Persamaan	Perbedaan
			<p>metode Kualitatif.</p> <p>3. Penelitian ini fokus pada penggunaan media <i>Big Book</i></p>
5.	<p>Widya Anggraini Selian tahun 2019, Pengaruh Penggunaan Media Buku Cerita Bergambar Terhadap Perkembangan Bahasa anak kelompok B di taman Kanak-kanak Mayang Pekanbaru.</p>	<p>1. Sama-sama meneliti tentang metode bercerita dan perkembangan bahasa</p>	<p>1. Penelitian di lakukan di Pekanbaru, sedangkan peneliti melakukan penelitian di Kediri</p> <p>2. Penelitian ini terfokus pada penggunaan media buku cerita bergambar, sedangkan peneliti tidak terfokus pada satu media.</p>

E. Paradigma penelitian

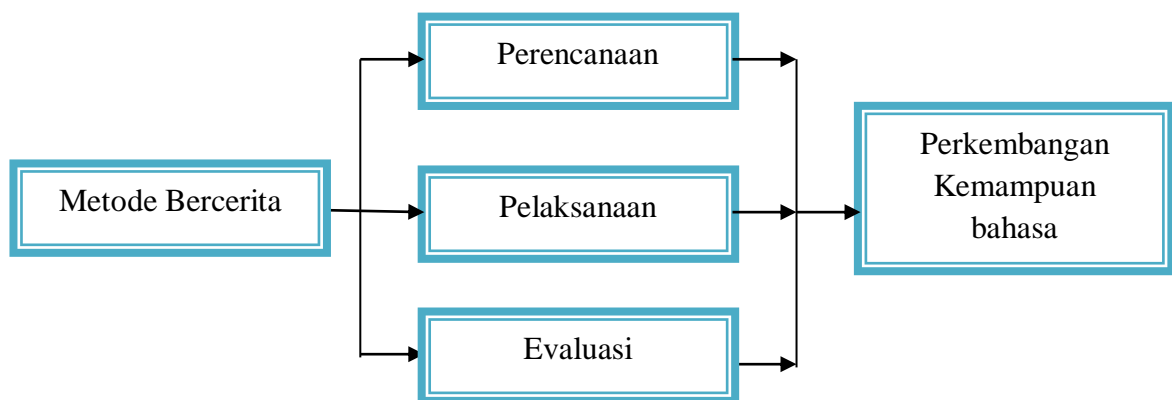
Penelitian ini lebih terfokus pada pentingnya penggunaan metode bercerita dalam merangsang perkembangan kemampuan bahasa anak yang terdapat pada pelaksanaan kegiatan pembelajaran di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal Pojok Wates Kediri. Keberhasilan dalam penggunaan metode bercerita dalam merangsang perkembangan kemampuan bahasa anak yang ditandai dengan adanya peningkatan kemampuan bahasa pada anak.

Tahap perencanaan menurut Berger dalam buku Morissan, perencanaan adalah proses yang dilalui seseorang dalam merencanakan sesuatu.⁵³ Selanjutnya pada tahap pelaksanaan Browne dan Wildavskymengemukakan bahwa Pelaksanaan adalah perluasan aktivitas yang saling menyesuaikan, setelah tahap perencanaan. Tahap evaluasi Menurut Guba dan Lincoln mendefinisikan evaluasi *sebagai a process for describing an evaluand and judging its merit and worth*, yang artinya: suatu proses untuk menggambarkan evaluasi (orang yang dievaluasi) dan menimbang makna dan nilainya.⁵⁴

⁵³ Morissan, *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013), hal. 180

⁵⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam Kementerian Agama, 2012), hal.8

Beberapa faktor pendukung yang mendukung tercapainya keberhasilan dalam meningkatkan kemampuan bahasa anak harus selalu dipertahankan agar seimbang, dan segala masalah yang ada harus segera ditanggulangi agar tidak menghambat jalannya perkembangan kemampuan bahasa pada anak dan tidak memberi dampak buruk. Adapun alur dari kerangka berfikir dari penelitian ini ialah :



Gambar 2.1 Paradigma Penelitian